

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan solusi paling efektif dalam mencerdaskan bangsa dan negara. Setiap manusia berhak mendapatkan suatu pendidikan, karena pendidikan merupakan suatu upaya mengembangkan potensi diri seseorang sehingga dapat mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan adalah suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan sebagai proses yang pada dasarnya membimbing peserta didik menuju tahap pendewasaan, melalui program sekolah maupun pendidikan di luar sekolah. Pendidikan juga menjadi hal yang bermakna dan bermanfaat bagi diri peserta didik serta menjadi salah satu modal yang berharga untuk tetap hidup di zaman yang modern seperti saat ini. Menurut UU No. 20 (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Di dalam proses pendidikan terdapat sebuah kegiatan belajar mengajar, Menurut Sudjana (2010:1), “Belajar mengajar atau proses pengajaran merupakan kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-

perubahan tingkah laku baik intelektual, moral, maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial.

Dalam mencapai tujuan tersebut peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidik melalui proses pengajaran”. Sedangkan menurut Azhar (2014:2), “Belajar adalah proses kompleks yang terjadi pada semua orang sepanjang hidupnya. Proses belajar terjadi sebagai hasil interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. kapan saja, di mana saja”.

Ciri khas belajar adalah terjadi perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang mungkin disebabkan oleh perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena pengalaman. Menurut Hamalik (2013:2), “Belajar adalah perkembangan diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan belajar itu perubahan-perubahan psikis”. Sedangkan menurut Suyono dkk (2012:9), “Belajar merupakan suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengukuhkan kepribadian”. Adapun menurut Dimiyati dkk (2015:7), “Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks”.

Implementasi pencapaian tujuan pendidikan dapat direalisasikan dengan proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses memperoleh ilmu pengetahuan, penguasaan, kemahiran serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada peserta didik. Pembelajaran juga inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pendidik

sebagai pemegang peranan utama dalam pembelajaran, serangkaian aktivitas atau kegiatan pendidik dan peserta didik atas dasar timbal balik yang berlangsung untuk mencapai tujuan tertentu.

Kesiapan pendidik untuk mengenal karakteristik peserta didik dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan ajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan baik di sekolah formal maupun non-formal merupakan suatu kecapaian dari tujuan pendidikan. Menurut Setiawan (2017:21), “Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan-perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya”.

Sedangkan menurut Suardi (2018:6), “Pembelajaran dimulai dari lingkungan keluarga, pembelajaran dimulai sejak ia lahir dengan membawa bakat potensi masing-masing, kemudian ia mengembangkan pengetahuannya sejak usia dini dilingkungan keluarganya, bahkan keluarga bisa dikatakan sebagai intansi/institusi dalam pembelajaran”. Menurut Sagala (2011;164), “Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik mempelajari keterampilan dan pengetahuan materi-materi pelajaran”.

Seperti kita ketahui dalam pembelajaran di sekolah agar pembelajaran tersusun sekolah menggunakan kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum

harus sesuai dengan falsafah dan dasar negara, yaitu Pancasila dan UUD 1945 yang menggambarkan pandangan hidup suatu bangsa. Tujuan dan pola kehidupan suatu negara banyak ditentukan oleh sistem kurikulum yang digunakan, mulai dari kurikulum taman kanak-kanak sampai pada kurikulum perguruan tinggi. Apabila terjadi perubahan sistem ketatanegaraan, maka dapat berakibat pada perubahan sistem pemerintahan dan sistem pendidikan, bahkan sistem kurikulum yang berlaku.

Kurikulum selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kecerdasan peserta didik, budaya, sistem nilai, dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, para pengembang kurikulum, termasuk guru, harus memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang hal tersebut. Kurikulum harus selalu dimonitoring dan dievaluasi untuk perbaikan dan penyempurnaan. Terdapat banyak definisi kurikulum yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dipahami karena dasar filsafat yang dianut oleh penulis berbeda-beda. Meskipun demikian, terdapat kesamaan dari definisi-definisi tersebut yang berupa satu fungsi kurikulum, Menurut UU no. 20 (2003), “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Bab I Pasal 1 ayat 19)”.

Menurut Sudjana (2005), “Kurikulum merupakan niat dan harapan yang dituangkan kedalam bentuk rencana maupun program pendidikan yang dilaksanakan oleh para pendidik di sekolah. Kurikulum sebagai niat dan rencana,

sedangkan pelaksanaannya adalah proses belajar mengajar. Dalam proses tersebut yang terlibat yaitu pendidik dan peserta didik”.

Sedangkan menurut Harsono (2005), “Kurikulum adalah suatu gagasan pendidikan yang diekspresikan melalui praktik. Pengertian kurikulum saat ini semakin berkembang, sehingga yang dimaksud dengan kurikulum itu tidak hanya sebagai gagasan pendidikan, namun seluruh program pembelajaran yang terencana dari institusi pendidikan nasional”.

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan atau disingkat dengan BSNP, dalam rangka pemulihan pembelajaran pada waktu tahun 2022-2024. Melaksanakan evaluasi perbaikan kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka. Menurut Nadiem Makarim (2019), “Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat”. Merdeka belajar merupakan bagian dari kebijakan baru yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). menentukan dalam sebuah perankingan, yang mana kebijakan kurikulum merdeka belajar ini lebih menekankan bagaimana bakat dan kecerdasan dari setiap peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda pada bidangnya masing-masing.

Merdeka belajar adalah inovasi dari program unggulan yang dicetuskan, merdeka belajar ini adalah terkait bagaimana kebijakan yang dibuat strategis dan termuat untuk kegiatan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Sistem Zonasi terkait dengan penerimaan peserta didik baru (PPDB).

Konsep merdeka belajar dimaknai untuk tidak memaksa target pencapaian, namun belajar itu memerlukan waktu dalam inovasi barunya. Peserta didik membutuhkan sesuatu yang terlihat berbeda dari sebelumnya, hal ini didapat dari sebagaimana peran pendidik. Berkaitan dengan potensi para peserta didik yang diperoleh tidak hanya dari proses pembelajaran di ruang kelas, namun juga bisa didapat dari lingkungan belajar lainnya. Sehingga kompetensi yang diperuntukkan bagi peserta didik tidak bersifat individualisme melainkan tumbuh bersama lingkungan belajar sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMK N 3 OKU pada hari Kamis, 05 Januari 2023 peneliti memperoleh informasi bahwa pembelajaran di dalam kelas melakukan pelaksanaan literasi terlebih dahulu sebelum di mulainya pembelajaran. Penekanan pada hal positif bagi peserta didik oleh pendidik yang dimana mereka dituntut berpikir dan bertindak kreatif agar peserta didik bertumbuh secara optimal. Terutama terhadap peserta didik yang masih susah diatur, sehingga mengganggu pembelajaran di dalam kelas.

Pernyataan ini dipertegas melalui wawancara dengan Ibu Eka Saraswati, S.Pd.,M.T.,Gr. selaku salah satu guru mata pelajaran Proyek Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (PIPAS), beliau menyampaikan bahwa "... Saya pribadi sebagai salah satu guru mata pelajaran Proyek Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (PIPAS) yang mengajar dikelas X, sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka. Persiapan yang saya lakukan dalam melaksanakan kurikulum merdeka yaitu menentukan terlebih dahulu capaian pembelajaran dan mempersiapkan materi yang berupa modul. Saya memperbolehkan penggunaan gadget saat

pembelajaran jika diperlukan. Akan tetapi, anak-anak pada saat penggunaan gadget fokus mereka terganggu. Sehingga saya masih harus memantau dan mengarahkan mereka agar tetap fokus dalam pembelajaran (wawancara 05 Januari 2023).

Berdasarkan hasil diatas peneliti mengetahui bahwa pendidik mengalami beberapa kendala pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pendidik terlebih dahulu mempersiapkan capaian pembelajaran, mempersiapkan materi yang telah di buat oleh pendidik, serta mempersiapkan instrument, rubrik penilaian, dan penskoran untuk masing-masing peserta didik. Sehingga, pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka tidak sesuai dengan prosedur yang ada yang dimana penilaian peserta didik menjadi terhambat.

Dalam lingkup bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut dalam pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka bisa dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan observasi dan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan “Penyusunan Rencana Pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka oleh Guru SMK N 3 OKU”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada Penyusunan Rencana Pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka oleh Guru SMK N 3 OKU.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penyusunan Rencana Pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka oleh Guru SMK N 3 OKU?”

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Penyusunan Rencana Pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka oleh Guru SMK N 3 OKU.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini termasuk kedalam kawasan Teknologi Pendidikan pemanfaatan implementasi diharapkan dapat menambahkan ilmu pengetahuan dalam proses kegiatan pembelajaran menggunakan media guna mencapai tujuan yang diinginkan dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk dikembangkan oleh penelitian yang selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Ada beberapa manfaat praktis dari penelitian ini, antara lain:

- a. Sekolah, dapat mengetahui seberapa pentingnya kurikulum merdeka untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.
- b. Guru, untuk efektif meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru dengan mengembangkan kemampuan serta kompetensi guru.

- c. Siswa, dapat mempermudah siswa untuk aktif dan kreatif saat aktivitas pembelajaran
- d. Peneliti, untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata-1 gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Baturaja.